

## RINGKASAN

Penelitian ini mempelajari tentang pengalaman beragama "Priyayi Baru" yang sedang dalam proses menjadi santri, di Surabaya. "Priyayi Baru" ini adalah merupakan salah satu struktur sosial dan pranata sosial "Masyarakat Islam Baru", yaitu masyarakat Islam tengah mengalami perubahan.

Subyek penelitiannya, adalah suatu kelompok ("masyarakat pegawai pemerintah") yang menunjukkan gejala sedang dalam proses perubahan menjadi santri. Pegawai pemerintah (dalam kategori "Geertz") adalah sebagai "Priyayi Baru", mereka ini berangkat dari basis tradisi abangan, priyayi dan santri.

Untuk memperoleh materi empiris yang memadai, digunakan metodologi penelitian kualitatif. Dan tehnik analisis yang digunakan adalah analisis kognitif dan behavioral, pada tradisi keberagamaan "Priyayi Baru".

Dan hasil dari penelitian ini, ditemukan adanya tradisi yang berubah dan tradisi yang tidak berubah walaupun mereka telah berada dalam situasi proses menjadi santri:

1) "Priyayi Baru" yang berangkat dari: tradisi abangan/priyayi yang masih tetap mempertahankan tradisi abangan/priyayinya ketika mengalami trauma kehidupan, lebih disebabkan oleh masih dipegang-teguhannya ajaran-ajaran kejawen/mistik kejawen. Dan tradisi abangan/priyayi yang tidak (mengenal) mempertahankan ajaran kejawen/mistik kejawen ketika mengalami trauma kehidupan, lebih mudah untuk masuk ke dalam tradisi santri. Tradisi abangan/priyayi yang tidak (mengenal) mempertahankan tradisi kejawen/mistik kejawen dan tidak mengalami trauma kehidupan, tradisi keberagamaannya bergantung lingkungan dimana mereka berada. Tradisi santri ketika dalam proses pewarisan tidak dilakukan dengan bijaksana, dan akhirnya berada dilingkungan kejawen, korak, lingkungan bukan Islam, maka tradisi kesantriannya akan mudah luntur bahkan berganti aqidah.

2) Keberagamaan "Priyayi Baru" yang masih mempertahankan ajaran kejawennya (baik pada laki-laki maupun perempuan), Islam hanyalah merupakan agama formalitas. Namun ketika "Priyayi Baru" telah masuk ke dalam tradisi santri, ternyata kesantriannya baru sampai kepada ritualism (kecuali mereka yang memang berbasis santri).

Dari temuan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa ajaran "manunggaling kawula lan gusti" belum mampu diarahkan kepada "manunggaling karsa kawula lan gusti" oleh derasnya arus syi'ar Islam pada era "kebangkitan" ini. Kuatnya arus syi'ar Islam baru sampai "mengisi bingkai kosong dari ajaran kejawen" pada keberagamaan tradisi abangan maupun priyayi.

Temuan ini sangat bermanfaat untuk modal pengetahuan tentang sasaran dan hasil kerja para da'i, penyeru agama Illahi Robbi.

## ABSTRACT

This research is about religious experience for *Priyayi Baru* (New *Priyayi*) who are in the process becoming *santri* in Surabaya. The New *Priyayi* is one of the social structure and social order. "New Islamic Society" who is Islamic society in the process of changing.

The subject of this research is the growth (state employees) who shows the process of being *santri*. They are the state employees (Geertz categorizes) as New *Priyayi* who comes from *abangan*, *priyayi* and *santri*.

The methodology of this research is qualitative, by using cognitive analysis and behavior one in religious tradition for New *Priyayi*.

The result of this research shows that there is a changed tradition and unchanged one, although they are in the change - process environment to become *santri*. The New *Priyayi* who come from the *abangan/priyayi* tradition and are still conservative with this tradition are caused by *Kejawen/Kejawen Mystic* traditional teaching when have their live trauma. More over, the *abangan/priyayi* tradition people who are not familiar with this teaching are easier to become the *santri* tradition ones when have their live trauma. When *santri* are introduced by the bad environment, *Kejawen* or non Islamic one, their *santri* tradition become easier to disappear or even change in their believes. The varieties of the New *Priyayi* who are still serve their *Kejawen* teaching (either for men and women) see Islam at formal religion. However, when they become the *santri* tradition they have achieved their ritual - *santri* (but for those who have the basic one).

As conclusion that *manunggaling kawula lan gusti* has been still different to be "*manunggaling karsa kawula lan gusti* caused by the intensive Islamic mission in the development era to day. The strength of this mission has been able to fill the blank frame of *Kejawen* teaching in the variety of either *abangan* or *priyayi* tradition.

This finding is very important for the knowledge of being *da'i* (Islamic Missioner's), especially for the purposes and the result of their mission.

Key Words : - cognitive change  
 - behavior change  
 - *Priyayi Kejawen* varieties  
 - *Priyayi Non Kejawen* varieties